



Penerapan Akulturasi Budaya pada Bentuk dan Struktur Masjid Agung Surakarta

The Application of Cultural Acculturation to the Form and Structure of the Surakarta Grand Mosque

Leny Pramesti ^{1*}, Untung Joko Cahyono ², Musyawaroh Musyawaroh ³

Department of Architecture, Engineering Faculty of Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia^{1,2},

Department of Civil Engineering, Engineering Faculty of Universitas Tunas Pembangunan, Surakarta, Indonesia³

*Corresponding author: lenypramesti@staff.uns.ac.id

Article history

Received: 21 Nov 2025

Accepted: 27 Nov 2025

Published: 30 Nov 2025

Abstract

The Great Mosque of Surakarta is a cultural heritage building, a stunning Islamic architectural monument that combines the beauty of the spatial layout, harmonious form, and structure. The layout is carefully designed, creating a deep and sacred atmosphere. The shape of this mosque reflects the beauty of Mataram's Islamic building art with its elegant roof and minarets. The building structure uses wooden materials and local construction techniques that have survived and are still preserved. This research aims to determine the spatial layout, shape, and structure typical of Islamic Mataram as applied to the Surakarta Grand Mosque. The method used is interactive analysis, which starts with field observations and interviews. The data obtained was analyzed based on previous research and literature studies. The findings of this research are used as a guide to revitalize the rich, tangible heritage of Indonesian architecture.

Keywords: *art inherent; details; local construction; The Great Mosque*

Abstrak

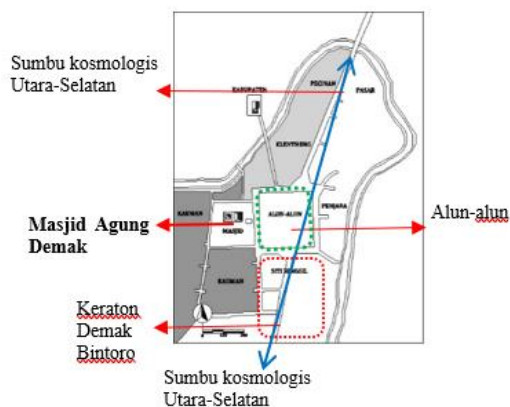
Masjid Agung Surakarta merupakan bangunan cagar budaya, monumen arsitektur Islam memukau yang memadukan keindahan tata ruang, keserasian bentuk, dan struktur. Tata letaknya dirancang dengan cermat, menciptakan suasana yang dalam dan sakral. Bentuk masjid ini mencerminkan keindahan seni bangunan Islam Mataram dengan atap dan menaranya yang elegan. Struktur bangunannya menggunakan material kayu dan teknik konstruksi lokal yang masih bertahan dan masih dilestarikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tata ruang, bentuk, dan struktur khas Mataram Islam yang diterapkan pada Masjid Agung Surakarta. Metode yang digunakan adalah analisis interaktif yang dimulai dengan observasi lapangan dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan penelitian terdahulu dan studi literatur. Temuan penelitian ini digunakan sebagai panduan untuk merevitalisasi warisan arsitektur Indonesia yang kaya dan nyata.

Kata kunci: seni yang melekat; detail; konstruksi lokal; Masjid Agung

1. PENDAHULUAN

Pembangunan Masjid Agung Surakarta dimulai pada abad XVIII. Berawal pada masa pemerintahan Paku Buwono II, dimana PB II pada tahun 1746 M memindahkan ibukota Mataram dari Kartosura atau Pajang ke Sala, dan diberi nama Keraton Surakarta Hadiningrat. Penentuan lokasi keraton baru ini oleh Tumenggung Honggowoso dan Mangkuyudo atas perintah PB II. Pusaka-pusaka, material dari keraton lama dipindah ke lokasi keraton baru.

Konsep tata ruang wilayah Keraton Kasunan Surakarta Hadiningrat mengikuti konsep tata ruang Keraton Demak, demikian pula tata ruang Masjid Agungnya yang dapat dilihat pada Gambar 1.

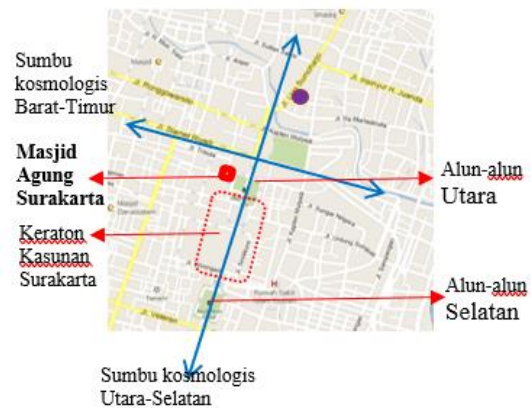


Gambar 1. Tata Ruang Wilayah Keraton Demak Bintoro

Sumber: digambar kembali dari Solichin Salam, 1960 dalam Manazati, 2009

Selain konsep tata ruang wilayah tersebut diatas, terdapat dua macam sumbu sakral yang digunakan oleh kota kuno di Jawa. Sumbu tersebut adalah sumbu Utara-Selatan, dengan tempat tinggal penguasa/raja pada ujung Selatan. Dan sumbu Barat-Timur, yang membagi wilayah sakral pada sisi barat dan sisi timur dengan wilayah profan.

Pada awal masa pemerintahan Pakubuwono III, pembangunan Keraton Kasunan Surakarta dilengkapi dengan mendirikan masjid kerajaan atau Masjid Agung. Posisi Masjid Agungnya disesuaikan dengan konsep tata ruang wilayah Keraton Demak Bintoro yang dapat dilihat dalam Gambar 2.

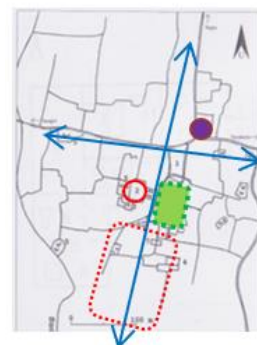


Gambar 2. Tata Ruang Wilayah Keraton Surakarta
Sumber : Musyawaroh, dalam Sejarah Masjid Agung Surakarta, 2013

Masjid Agung Surakarta keberadaannya pada sumbu kosmologis Barat-Timur seperti pada Gambar 3 dan Gambar 4, dimana polanya sesuai dengan tata ruang pada kerajaan Jawa.

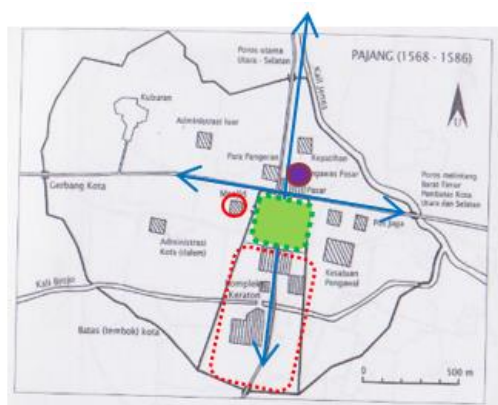


Gambar 3. Tata Ruang Keraton Mataram Pleret
Sumber: digambar oleh Jo Santoso dari informasi Mintobedojo



Gambar 4. Tata Ruang Keraton Mataram Kota Gede

Sumber: digambar oleh Jo Santoso dari informasi



Gambar 5. Tata ruang wilayah Keraton Pajang
Sumber : digambar oleh Jo Santoso dari informasi
Mintobedojo

Tata ruang dari masing-masing keraton itu dapat dilihat pada Gambar 5. Dengan memperbandingkan gambar-gambar tersebut, bisa terlihat jelas kesamaan polanya, mulai dari letak keraton, alun-alun, masjid agung dan pasar.

Menurut Jo Santoso dalam bukunya *Arsitektur Kota Jawa, Kosmos, Kultur & Kuasa*, sumbu kosmologis utara-selatan di wilayah Kesunanan Surakarta Hadiningrat terpampang dari alas atau hutan Krendowahono di utara hingga laut Kidul atau laut Selatan. Sedangkan sumbu timur-barat terpampang dari Gunung Lawu di timur hingga Gunung Merapi di barat. Sumbu utara-selatan membagi ibu kota kerajaan menjadi bagian sakral dan propan.

Hal ini dapat ditemukan jejak kota-kota bekas pusat Kerajaan Mataram Islam secara keseluruhan memiliki karakteristik sebagai kota kerajaan Islam. Ciri yang umum adalah adanya masjid yang terletak di sebelah barat alun-alun Agung Surakarta (Junianto, 2019) (Makkleo, 2017).

Pembangunan Masjid Agung Surakarta tertera dalam salah satu prasasti yang terdapat pada dinding luar ruang utama. Prasasti tertulis dalam huruf dan bahasa Jawa yang artinya:

“Peringatan berdirinya sakaguru pada masa Pakubuwono III pada tahun 1177M - 1757M”

Bentuk pada bangunan Masjid Agung Surakarta adalah mempunyai berbagai karakter laggam arsitektur yang tidak hanya merepresentasikan kosmologi Jawa, tetapi juga

menempakkan proses akulturasi dari waktu ke waktu. Penelitian ini menegaskan pentingnya memahami posisi riset di antara studi-studi sejenis mengenai masjid tradisional Jawa. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada tipologi umum masjid Jawa, relasi kosmologi kota, atau sejarah perkembangan Keraton Surakarta. Namun, masih sedikit penelitian yang mengkaji secara mendalam keterkaitan antara tata ruang, bentuk, dan struktur Masjid Agung Surakarta secara simultan serta menelusuri bagaimana ketiganya bertransformasi melalui proses akulturasi dari masa ke masa.

Penelitian ini menjadi dasar yang dapat menjelaskan secara komperhensif bagaimana karakter kosmologis, bentuk, konstruksi, dan pengaruh budaya saling berkelindan membentuk wujud Masjid Agung Surakarta pada kondisi aktual.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis interaktif dengan pendekatan studi kasus tunggal sebagaimana yang dijelaskan (Yin, 2014), yang memungkinkan pengkajian fenomena secara mendalam dalam konteks nyatanya. Objek yang akan diteliti adalah tata ruang, bentuk dan struktur Masjid Agung Surakarta, sehingga diperlukan pengumpulan data yang komperhensif. Data primer diperoleh melalui observasi lapangan dan wawancara untuk mengamati langsung konfigurasi ruang dan karakter arsitektur bangunan. Sedangkan, data sekunder dikumpulkan melalui studi dokumen serta literatur yang relevan guna memperkuat konteks teoritis.

Keabsahan data dijaga melalui prinsip-prinsip yang dikemukakan (Moleong, 2004), yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi sumber maupun metode untuk memastikan kredibilitas temuan. Kombinasi metode tersebut menjadikan penelitian ini mampu menghasilkan deskripsi yang akurat, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Selain itu, validasi temuan diperkuat dengan membandingkan kondisi lapangan dengan data historis dan literatur terdahulu guna menjaga konsistensi informasi. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap interpretasi

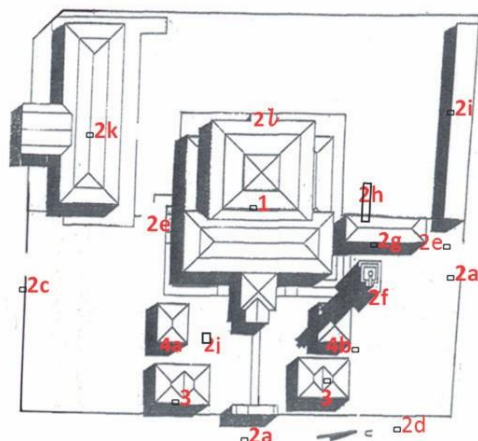
mengenai tata ruang, bentuk dan struktur Masjid Agung Surakarta sepenuhnya berdasar pada bukti empiris yang kuat serta relevan dengan konteks arsitektur tradisonal Jawa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelusuran itu diketahui bahwa bangunan yang kali pertama didirikan adalah ruang utama yang dimanfaatkan untuk salat (*Liwan*).

Penambahan bangunan lain di kompleks Masjid Agung Surakarta terekam jejaknya pada prasasti yang menempel pada beberapa dinding masjid, baik berupa huruf Arab maupun huruf Jawa. Penambahan bangunan pada kompleks Masjid Agung Surakarta dilakukan sejak masa pemerintahan Paku Buwana hingga Paku

Buwana X tahun 1939 M mengikui perkembangan kebutuhan, berupa bangunan-bangunan pendukung kebutuhan masjid, bangunan pendukung prosesi upacara adat, serta kelengkapan kebutuhan legitimasi raja dibangun pada masa berikutnya. Secara garis besar tata ruang bangunan di kompleks Masjid Agung Surakarta meliputi: 1. Bangunan Utama, 2. Bangunan dan Elemen Pendukung Masjid, 3. Bangunan Sebagai Prosesi Upacara Adat, 4. Bangunan Kelengkapan Raja. Kompleks masjid Agung merupakan kompleks yang cukup luas yaitu 19.180 m².



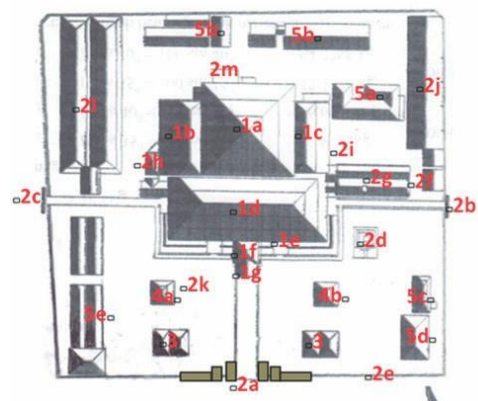
Gambar 6. Tata Letak Bangunan di Kompleks Masjid Agung Surakarta yang Dibangun Sepanjang Masa Pemerintahan Paku Buwana III - Paku Buwana X.

Sumber: Leny Pramesti dalam Buku Sejarah Masjid Agung Surakarta Pengurus MAS, 2014 (Heri Priyatmoko, 2014)

Keterangan gambar:

1. Bangunan Utama (Masjid)
2. Bangunan dan Elemen Pendukung Masjid
 - a. Gapura utama
 - b. Gapura utara
 - c. Gapura Selatan
 - d. Pagar keliling, pembatas kompleks masjid
 - e. Pagar pembatas halaman masjid
 - f. Menara
 - g. Sumur artesis dan tempat wudu
 - h. *Kelir*
 - i. Gedang Selirang, tempat tinggal marbut
 - j. Tugu jan istiwat atau jam paralel sinar matahari
 - k. *Mambaul Ulum* (pintu masuk selatan)
 - l. Permakaman
3. Bangunan Pendukung Prosesi Upacara Adat
 - a. Dua Bangsal Pradangga
4. Bangunan Kelengkapan Kebutuhan Raja
 - a. Istal tempat mengikat kuda raja
 - b. Garasi kereta raja.

Tata letak bangunan Masjid Agung Surakarta pada Gambar 6 sejalan dengan tulisan Edmund Bacon tentang tata ruang, adalah proses pengorganisasian fisik, fungsi, dan estetika wilayah yang telah ada atau yang sedang dikembangkan. Bacon menekankan pentingnya melihat tata ruang sebagai interaksi antara manusia dan lingkungan. Pembangunan Masjid Agung Surakarta mereflesikan antara kebutuhan kegiatan dan peran raja pada saat itu.



Gambar 7. Situasi Kompleks Masjid Agung Surakarta Saat Ini

Sumber: Fakultas Teknik UNS, 2004

Keterangan gambar:

1. Bangunan Utama (Masjid)
 - a. Ruang utama yang ditandai dengan liwan
 - b. *Pawestren*
 - c. Balai *pabongan* dan balai *yogaswara*
 - d. Serambi
 - e. *Emperan*
 - f. *Tratag rambat*
 - g. Kuncungan bangunan
2. Bangunan dan Elemen Pendukung Masjid
 - a. Gapura utama
 - b. Gapura utara
 - c. Gapura Selatan
 - d. Menara
 - e. Pagar keliling pembatas kompleks masjid
 - f. Pagar pembatas halaman masjid
 - g. Sumur artesis dan tempat wudu pria
 - h. Tempat wudu Wanita
 - i. *Kelir*
 - j. *Gedang Selirang*, tempat tinggal marbut
 - k. Tugu jam istiwa atau jam paralel sinar matahari
 - l. *Mambaul Ulum*
 - m. Pemakaman
3. Bangunan Pendukung Prosesi Upacara Adat
 - b. Dua Bangsal Pradangga
4. Alih Fungsi Bangunan
 - a. Istal kini menjadi kantor tata usaha pengelola masjid
 - b. Garasi kereta raja kini menjadi ruang rapat
5. Penambahan Fungsi Bangunan
 - a. Pesantren putri
 - b. Pesantren putra
 - c. Perpustakaan
 - d. Kantor MUI
 - e. Parkir sepeda dan sepeda motor

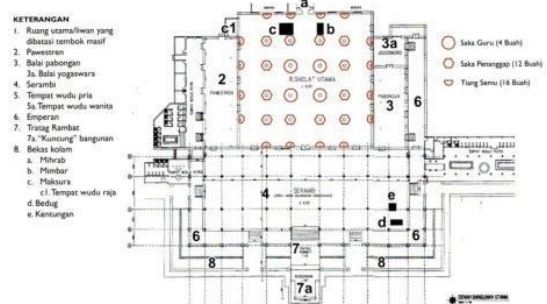
Tata spasial Masjid Jawa terdiri dari beberapa bagian yaitu, pintu gerbang, serambi, ruang salat utama (*Liwan*), mihrab, makam. (Setiawan, 2010) mengatakan bahwa keberadaan Masjid dan makam tidaklah dapat dipisahkan. Letak makam tokoh penting

(sunan-wali-kiai-pangeran-raja) berada di luar bangunan tepat di sisi barat bagian (arah kiblat) pada bangunan utama masjid.

Bentuk adalah suatu bangun/gambaran, rupa/wujud, wujud yang ditampilkan (Normies, 1992). Bentuk yang ada pada kompleks Masjid Agung Surakarta adalah terdiri dari beberapa masa bangunan yang berfungsi tidak hanya untuk beribadah sebagai kegiatan utama, melainkan bangunan pelengkap untuk mendukung fungsi utama yang dijelaskan pada Gambar 7.

1. Bangunan Utama

Bentuk denah Masjid Agung Surakarta sebagai masjid Jawa salah satu karakteristiknya menurut (Pijper, 1947) adalah: mempunyai bentuk persegi, memiliki perluasan ruang pada sisi barat atau barat laut, yang berfungsi sebagai mihrab, memiliki serambi masjid pada bagian depan atau samping, halaman sekeliling masjid tertutup oleh dinding-dinding seperti pada Gambar 8.



Gambar 8. Denah Bangunan Utama Masjid Agung Surakarta

Sumber: Fakultas Teknik UNS, 2004

Keterangan gambar:

1. Ruang Utama (*Liwan*)
2. *Pawestren*
3. Balai Musyawarah
- 3a. *Yogaswara*
4. Serambi
5. Tempat Wudhu Pria
- 5a. Tempat Wudhu Wanita
6. *Emper*
7. *Tratag Rambat*
8. Bekas Kolam
 - a. Mihrab

- b. Mimbar
- c. Maksura
- c1. Tempat Wudhu Raja
- d. Bedug
- e. Kentongan

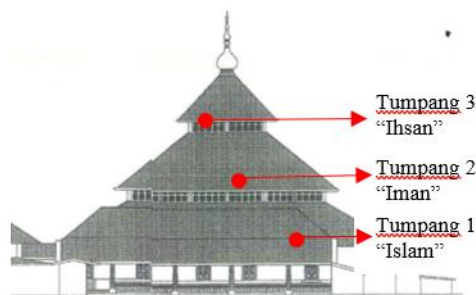
(A Arismundar, 2002) menjelaskan bahwa Masjid Jawa memiliki denah yang terpusat, memiliki karakteristik atap tumpang dengan dua sampai tiga tingkatan, memiliki jumlah deret tiang yang mengelilingi bagian luar, memiliki serambi tambahan pada bagian depan bangunan, halaman berdinding dan menara.

2. Atap

Menurut M. Husain Mahasnah, agama Islam memiliki beberapa tingkatan. Tingkat terendah mengaku dirinya Islam, tingkat kedua Iman, tingkat paling tinggi adalah Ihsan yang dapat dilihat melalui Gambar 9 dan Gambar 10.



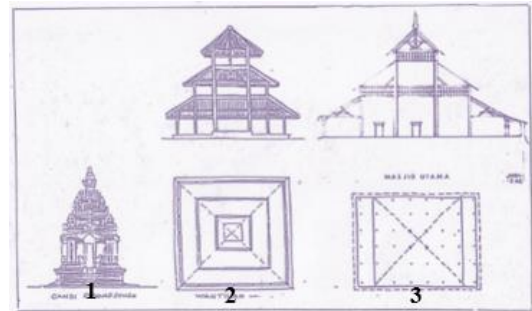
Gambar 9. Tampak Depan Bangunan Utama Masjid Agung Surakarta
Sumber: Takmir Masjid Agung Surakarta, 2013



Gambar 10. Atap Tajuk Masjid dan Lambang Teplok
Sumber: Takmir Masjid Agung Surakarta, 2013

Bentuk atap bangunan Masjid Agung Surakarta juga dianalogikan mempunyai pengaruh seni arsitektur era Majapahit dengan bangunan Hindu dengan falsafah Kosmologi *Tri Hita Karana* atau tiga sebab terciptanya kebahagiaan, yakni menjalin hubungan harmonis dengan

Tuhan, alam semesta dan sesama manusia seperti pada Gambar 11.

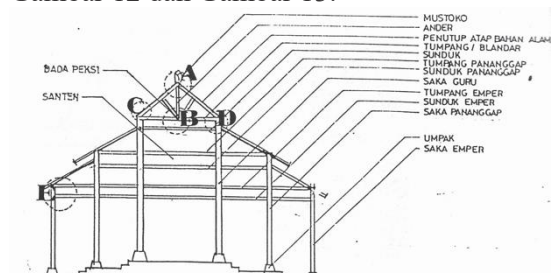


Gambar 11. Adaptasi Atap Candi Hindu dan Tradisional Jawa pada Bentuk Atap Masjid Agung (1. Candi Gedong Songo; 2. Wantilan; 3. Masjid Agung)

Sumber: Parmono Atmadi, 1987

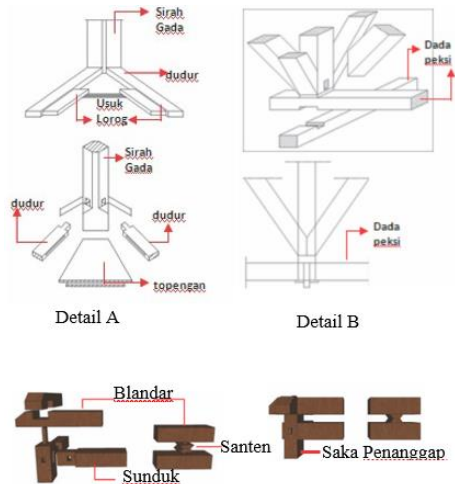
3. Konstruksi Ruang Utama (*Liwan*)

Salah satu unsur arsitektural yang sangat menonjol pada bangunan Masjid Agung Surakarta adalah bentuk atapnya yang kerangka atapnya meruncing ke atas tanpa *mala*, terdapat *dada peksi* (dengan ragam hias *saton*), dan *uleng* serta menggunakan *usuk peniyung* atau *usuk ngruji payung* tanpa plafon. Konstruksi usuk dijepit di bagian atas dan bawah dengan sambungan lubang dan pasak, sehingga keseluruhan usuk membentuk satu bidang trapesium yang kaku. Detail konstruksi bentuk atap dapat dilihat pada Gambar 12 dan Gambar 13.



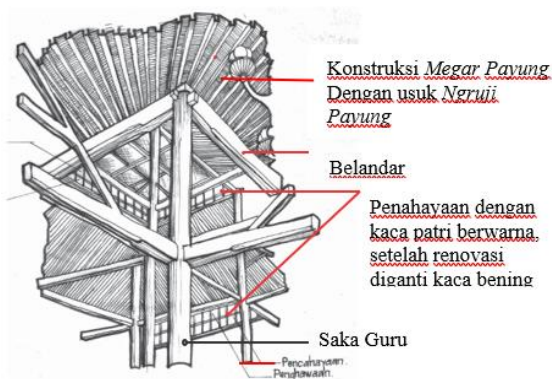
Gambar 12. Konstruksi Rangka Atap dan Penyangga Atap Ruang Utama Masjid Agung Surakarta

Sumber: Leny Pramesti dalam Buku Sejarah Masjid Agung Surakarta, Pengurus MAS, 2014 (Heri Priyatmoko, 2014)



Gambar 13. Detail Atap Tajuk Masjid dan Lambang Teplok
Sumber: Leny Pramesti dalam Buku Sejarah Masjid Agung Surakarta, Pengurus MAS, 2014 (Heri Priyatmoko, 2014)

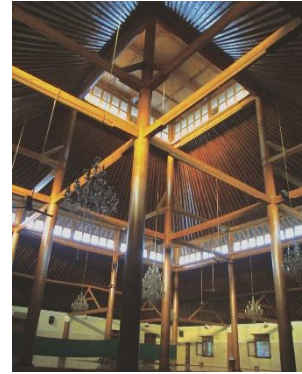
Salah satu unsur arsitektural yang sangat menonjol pada bangunan Masjid Agung Surakarta adalah bentuk atapnya yang kerangka atapnya meruncing ke atas tanpa *mala*, terdapat *dada peksi* (dengan ragam hias *saton*), dan *uleng* serta menggunakan *usuk peniyung* atau *usuk ngruji payung* tanpa plafon. Konstruksi usuk dijepit di bagian atas dan bawah dengan sambungan lubang dan pasak, sehingga keseluruhan usuk membentuk satu bidang trapesium yang kaku seperti pada Gambar 14.



Gambar 14. Detail Konstruksi Atap Tajuk Paling Atas Ruang Utama Masjid Agung Surakarta
Sumber: Leny Pramesti dalam Buku Sejarah Masjid Agung Surakarta, Pengurus MAS, 2014

Empat *saka guru* pada *Liwan* melambangkan *pajupat* (empat penjurur mata angin) dan atap tajuk dengan mahkota dan lampu gantung

yang melambangkan *pancer* yang dapat dilihat melalui Gambar 15.



Gambar 15. Ke Empat Saka Guru Menyangga Bagian Atas Atap Tumpang ke Dua
Sumber: Sejarah Masjid Agung Surakarta, Pengurus MAS, 2014 (Heri Priyatmoko, 2014)

Keempat sisi dinding ruang salat utama masing-masing dilengkapi empat tiang semu bergaya doric atau doria, yang pada bagian atasnya berbentuk kapitel, yakni ornamen mengganbarkan tumpukan terpenggal. Keenam belas tiang semu itu terlihat sebagai penyangga belandar meskipun ujung belandar-belandar tersebut sebenarnya tertanam dalam tembok yang merupakan struktur dari tiang-tiang semu itu seperti pada Gambar 16.



Gambar 16. Ke Enam Belas Saka Semu Mengelilingi Ruang Utama Masjid (Liwan)
Sumber: Sejarah Masjid Agung Surakarta, Pengurus MAS, 2014 (Heri Priyatmoko, 2014)

Seluruh konstruksi rangka atap ruang utama terbuat dari kayu jati. Diduga, pada awal berdirinya masjid, kayu tersebut berasal dari Masjid Agung Kartasura.

4. Konstruksi Serambi

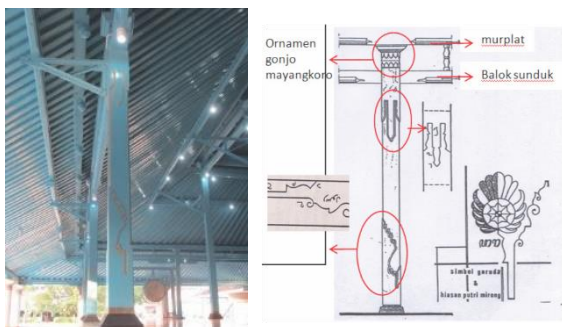
Serambi Masjid Agung Surakarta adalah ruang beratap tanpa dinding terletak menempel di sisi

timur/bagian depan utama (*Liwan*), didirikan pada tahun 1856 M. Ruang itu digunakan untuk menampung jemaah apabila *Liwan* penuh. Serambi tersebut berbentuk empat persegi panjang berukuran 20,80 m x 52,80 m. Suasana serambi Masjid Agung Surakarta pada masa kini dapat dilihat melalui Gambar 17.



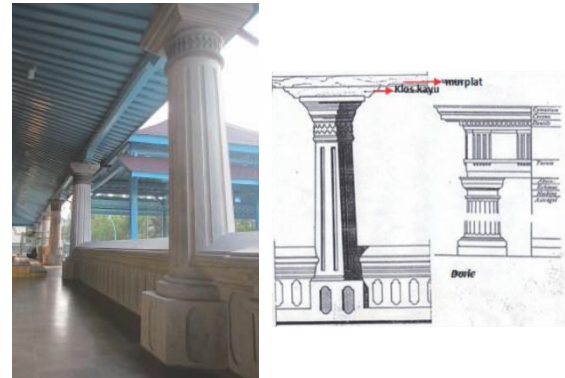
Gambar 17. Suasana Serambi Masjid Agung Surakarta pada Masa Sekarang
Sumber: Sejarah Masjid Agung Surakarta, Pengurus MAS, 2014 (Heri Priyatmoko, 2014)

Atap serambi masjid ditopang 40 tiang, 8 tiang menopang atap tingkat teratas dan sisanya menopang bagian pinggir. Tiang pada Serambi berukuran 25 cm x 25 cm berbahan kayu jati. Konstruksi serambi dinamakan konstruksi limasan *klabang nyander* (atap limasan memanjang dengan *pengeret* lebih dari empat buah). Terdapat struktur tambahan penyangga. Seluruh tiang pada serambi terbuat dari kayu jati dan terdapat ukiran pada ke empat sisinya yang dapat dilihat dari Gambar 18. Bagian bawah diukir motif kaligrafi huruf Arab dan distilir dari motif ragam hias *Putri Mirong*, motif hias profil wanita khas Mataram. Tiang bagian atas ukiran hasil stilir rangkaian huruf Arab *alif, lam, mim*. *Putri mirong* merupakan ragam hias garuda yang distilir.

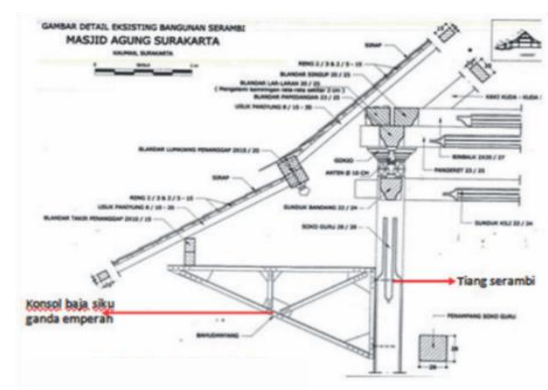
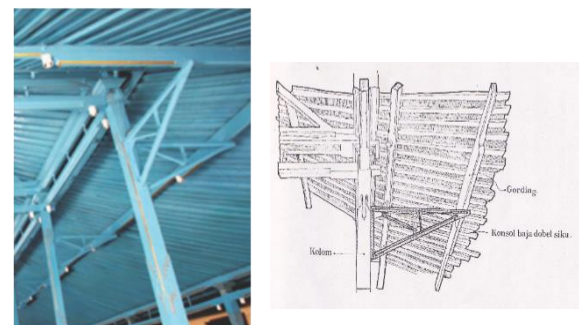


Gambar 18. Soko atau Tiang Serambi
Sumber: Leny Pramesti dalam buku Sejarah Masjid Agung Surakarta, 2014 (Heri Priyatmoko, 2014)

Pada emperan serambi di sisi luar bangunan Masjid terdapat tiang dengan arsitektur Doric dan bagian atasnya berupa langgam Kapitel juga tiang sebagai penyangga sisi luar serambi yang detailnya dapat dilihat melalui Gambar 19 dan Gambar 20.

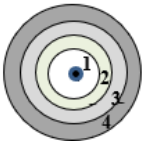
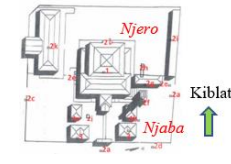
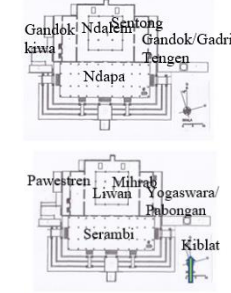
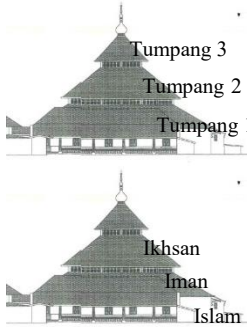
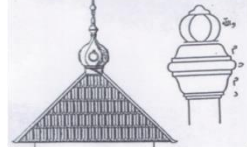


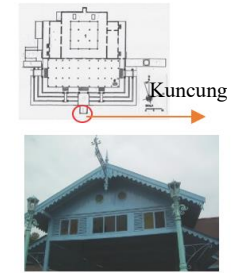
Gambar 19. Tiang Emperan Serambi Sisi Luar
Sumber: Leny Pramesti dalam buku Sejarah Masjid Agung Surakarta, 2014 (Heri Priyatmoko, 2014)

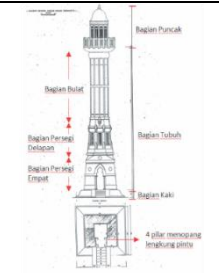


Gambar 20. Konsol Baja Siku Ganda Menempel pada Tiang Emperan Bagian Luar
Sumber: Leny Pramesti dalam buku Sejarah Masjid Agung Surakarta, 2014 (Heri Priyatmoko, 2014)

Tabel 1. Temuan Hasil Penerapan Akulturasi Budaya pada Masjid Agung Surakarta

Lingkup Pengamatan dan Keterangan		Langgam Arsitektur
Tata Ruang		
	Konsep Tata Ruang Kraton Jawa Mataram Masjid Agung menempati posisi <i>alun-alun lor</i> sebagai simbol integrasi budaya Jawa dan prinsip Islam, mencerminkan hubungan spiritual antara raja dan Tuhan. Tata ruang ini berpijak pada kosmologi Jawa dengan empat lapisan konsentris yaitu Keraton, Negara, Negara Agung dan Mancanegara	Jawa
	Tata Ruang Wilayah Kraton Menunjukkan pembagian sakral-profan mengikuti sumbu kosmologis utama yaitu utara-selatan dan timur-barat. Area selatan menjadi zona sakral yang menampung Keraton, Masjid Agung, dan rumah bangsawan. Sementara di bagian utara bersifat profan dengan fasilitas kolonial dan pemukiman etnis.	Jawa
	Tata Ruang Luar pada Kompleks Masjid Agung Menunjukkan zonasi profan pada halaman depan dan sakral pada bangunan masjid (<i>njaba-njeron</i>), yang mencerminkan integrasi arsitektur Jawa dan nilai Islam melalui pola mandala berhierarki dari halaman luar hingga ruang utama, dengan orientasi bangunan yang mengarah ke kiblat.	Jawa & Islam
	Tata Ruang Bangunan Utama Masjid Menampilkan bentuk dasar segi empat dengan pembagian ruan mengikuti pola arsitektur Jawa Joglo yang terdiri atas <i>ndalem</i> , <i>ndapa</i> , <i>gandok/gandri</i> , serta <i>sentong tengen</i> , <i>sentong tengah</i> , <i>sentong kiwo</i> . Penerapan konsep mandala tercermin melalui penempatan ruang utama salat di pusat sebagai elemen spiritual tertinggi, diperkuat oleh struktur joglo yang melambangkan keluhuran dan memungkinkan ruang luas tanpa sekat untuk fungsi ibadah. Terdapat zona transisi berupa serambi sebagai ruang antara sebelum memasuki ruang utama.	Jawa & Islam
Bentuk Arsitektural		
	Bentuk atap bangunan Utama Atap tumpang tiga merepresentasikan hierarki spiritual dan menjadi elemen dominan dalam Masjid Agung Surakarta, serta dimaknai sebagai simbol <i>Syari'ah</i> (Islam), <i>Thariqah</i> (Iman), dan <i>Hakikat</i> (Ikhsan) pada tiap susunannya.	Jawa & Islam
	Detail Bentuk Mustaka Masjid Agung Surakarta yang Melambangkan Makrifat Merepresentasikan kesempurnaan spiritual, yaitu tahap ketika manusia telah melampaui pemahaman syariat, jalan spiritual, dan hakikat menuju pengetahuan tertinggi tentang Tuhan (Makrifat)	Islam
	Mimbar dengan motif <i>Lung-lungan</i> , <i>Patran</i> , <i>Padma</i>	Jawa

 Geometri Tlancapan Lung-lungan Patran Sengkulunan Tlancapan	Ornamen Pintu dan Kusen Ditandai oleh ukiran bermotif tumbuh—tumbuahan dan geometri yang menghindari penggambaran makhluk hidup sesuai prinsip anikonisme dalam seni Islam. Pola ukirannya bersifat geometris, berulang dan simetris sehingga mencerminkan harmoni serta perpaduan estetika Jawa dan nilai religius. Selain itu, terdapat Prasasti Candrasengkala atau Pemutan yang ditulis menggunakan huruf Arab.	Jawa & Islam
	Relung Mihrab Menampilkan motif geometris, pilar dengan kapital bergaya doria, serta kaligrafi Arab yang menegaskan fungsi religius dan makna tekstualnya. Komposisi ini menghadirkan fokus visual yang kuat ke arah kiblat melalui perpaduan ornamentasi non-figuratif dan unsur arsitektur klasik, sehingga mempertegas hierarki ruang	Islam
 Kuncung	Area Kuncung Menampilkan lisplang kayu berprofil tebal dengan ornamen non-figuratif berupa pola geometris dan stilasai tumbuhan, dipadukan dengan kaca patri berwarna pada sisi depannya sebagai elemen dekortif sekaligus sumber pencahayaan tambahan. Kombinasi kayu berornamen dan panel kaca patri ini memperkaya fasad kuncung serta menegaskan karakter akulturasi estetika Jawa-Kolonial yang khas.	Jawa & Kolonial
Struktur		
 Konstruksi <i>Megar Payung</i> dengan usuk <i>Ngruji Payung</i> Belanda Perabahan dengan kaca patri berwarna, setelah proses ini disertai kaca bening Saka Guru	Bangunan Utama Masjid Atap Joglo, ditopang 4 Soko Guru, Konstruksi <i>Megar Payung</i> dengan usuk <i>Ngruji Payung</i>	Jawa
	Saka Rawa/Saka Kolom Semu menempel pada dinding ruang utama masjid, bergaya doria dengan Kapitell di atasnya	Islam
	Tiang Soko/Serambi Seluruh bahan menggunakan kayu jati, motif hias bagian bawah <i>Putri Mirong</i> dan alas <i>Soko</i> menggunakan <i>Umpak</i> bahan batu andesit. Ukiran Tiang <i>Soko/Serambi</i> memiliki motif kaligrafi huruf arab yang distilir dari <i>Putri Mirong</i>	Jawa & Islam
	Tiang emperan sisi luar Pada emperan Serambi sisi luar bangunan Masjid terdapat tiang dengan arsitektur Doric dan bagian atasnya berupa langgam Kapitell	Islam/Persia

	Konsol Siku ganda pada tiang serambi luar	Kolonial
	Gapura Utama Masjid Agung Surakarta Memiliki perpaduan langgam arsitektur Islam dan Persia yang terlihat pada bentuk lengkung pintu (<i>arch</i>) dengan proporsi tinggi memberikan kesan monumental sekaligus menyimbolkan gerbang menuju ruang sakral.	Islam/Persia
	Menara Masjid Agung Surakarta Menggunakan langgam arsitektur Persia yang tampak pada pilar-pilar tebal dengan kapital sederhana, memberikan kesan kokoh dan monumental.	Islam/Persia

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pada tata ruang, bentuk, dan struktur, dapat disimpulkan bahwa Masjid Agung Surakarta merupakan produk arsitektur yang lahir dari proses akulturasi budaya yang kompleks. Tata ruangnya merepresentasikan integrasi antara konsep ruang Jawa dan fungsi keislaman. Bentuknya mencerminkan estetika tradisional yang beradaptasi dengan nilai-nilai Islam dan pengaruh kolonial, sedangkan strukturnya mempertahankan sistem konstruksi vernakular dengan inovasi teknologi yang masuk secara gradual.

Dalam konteks kekinian, pemahaman terhadap akulturasi budaya dalam arsitektur seperti pada Masjid Agung Surakarta dapat menjadi referensi penting bagi pengembangan desain masjid kontemporer yang tetap berpijak pada nilai lokal, spiritualitas, dan kontekstualitas.

Masjid Agung Surakarta merupakan hasil dari proses panjang akulturasi budaya antara nilai-nilai lokal Jawa, Islam, dan pengaruh luar seperti kolonialisme. Ketiga elemen utama tata ruang, bentuk, dan struktur sama-sama menunjukkan pola adaptasi kultural yang menyeluruh dan tidak kontradiktif.

Tata ruang menggambarkan kesinambungan antara sistem keraton dan sistem Islam. Bentuk bangunan menyiratkan ekspresi estetika yang berakar dari filosofi Jawa dan nilai Islam, sedangkan struktur bangunan menunjukkan

kecanggihan teknologi lokal yang bertransformasi dengan masuknya pengaruh modern.

PERAN PENULIS

Penulis pertama (LP) berperan sebagai kontributor utama yang memimpin keseluruhan proses penelitian, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan dan analisis data, hingga penulisan inti naskah. Penulis kedua (UJC) berperan dalam mendukung kelancaran penelitian melalui pengelolaan administrasi, koordinasi kegiatan, serta turut berkontribusi dalam penulisan bagian-bagian tertentu dari manuskrip. Sementara itu, penulis ketiga (MM) membantu penulis utama dalam proses penulisan dengan memberikan masukan substansial, penyuntingan, dan penyempurnaan naskah, sehingga kualitas akhir manuskrip lebih terjaga dan sistematis.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Universitas Sebelas Maret yang telah menyetujui terselenggaranya penelitian Skema Mandiri dengan Nomor Perjanjian Penugasan Penelitian: 1297/UN27.22/PT01.03/2025 Majelis Pengurus Masjid Agung Surakarta atas dukungan, bantuan akses data, serta izin dokumentasi selama proses penelitian berlangsung. Kontribusi berupa pendampingan lapangan, penyediaan informasi historis, serta keterbukaan terhadap proses pengumpulan data sangat membantu dalam penyusunan artikel ini.

REFERENSI

- A Arismundar, B. B. (2002). *Indonesian Heritage*. Jakarta: PT Widyarta.
- D Adityaningrum, T. S. (2020). ARSITEKTUR JAWA PADA WUJUD BENTUK DAN RUANG MASJID AGUNG SURAKARTA. *SINEKTIKA Jurnal Arsitektur*, 17(1): 54-60.
- H D Asasi, H. M. (2021). Arsitektur Masjid Agung Surakarta Sebagai Wujud Akulturasi Budaya. *Sosial Budaya*, 18(2): 144-151.
- Heri Priyatmoko, L. P. (2014). *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Bantul, Yogyakarta: Absolute Media.
- Junianto. (2019). Konsep Mancapat-Mancalima dalam Struktur Kota Kerajaan Mataram Islam: Periode Kerajaan Pajang Sampai dengan Surakarta. *MINTAKAT Jurnal Arsitektur*, 20(2): 107-131.
- Makkleo, I. D. (2017). Sejarah Perkotaan: Sebuah Tinjauan Historiografis dan Tematis. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 12(2).
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- N Lestari, A. N. (2021). Konstruksi Tradisional dan Adaptasi Struktural pada Masjid Abad 18 di Surakarta. *Jurnal Ilmiah Teknik Sipil*, 15 (1): 54-56.
- Normies, A. (1992). *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Ilmu.
- Pijper, G. F. (1947). The Minaret In Java. Dalam J. P. (Eds), *India Antiqua: A volume of Oriental Studies* (hal. 274-283). Leiden: E J Brill.
- Pramesti, L. (1998). *Wujud Arsitektur Masjid di Kraton Kasunanan Surakarta (Tinjauan Akulturasi Budaya)*. Semarang: Tesis S2 Jurusan Arsitektur Undip.
- Qudsy, M. A. (2014). *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Surakarta : Absolute Media.
- R Prayogi, G. R. (2021). Akulturasi Bentuk Kubah Dan Akulturasi Budaya Pada Bangunan Masjid Al Osmani Medan. *Jurnal Seni & Reka Rancang*, 3(2): 121-132.
- R W Praiswari, Y. A. (2021). Akulturasi Budaya di Kawasan Kauman Surakarta. *Jurnal Arsir Universitas Muhammadiyah Palembang*, 35-45.
- Rahmawati, S. (2020). Akulturasi Arsitektur Masjid Tradisional Jawa: Studi Kasus Masjid Agung Surakarta. *Jurnal Budaya Arsitektur*, 7(2): 110-119.
- Setiawan, A. (2010). Ornamen Masjid Mantingan Jepara Jawa Tengah. *Jurnal Dewa Ruci*, Vol 6 No 2.
- Susanto, R. (2023). Pelestarian Arsitektur Vernakular Jawa dalam Desain Masjid Modern. *Jurnal Desain Arsitektur Nusantara*, 9(1): 23-31.
- Syafitri, A. (2024). Akulturasi Budaya pada Arsitektur Bangunan di Palembang. *Edusaintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 11(2): 694-707.
- Yin, R. K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*. Sage Publications.
- Yunanto, A. (2022). Estetika Islam dalam Arsitektur Tradisional Jawa. *Jurnal Estetika dan Arsitektur Islam*, 10(1): 101-112.
- Zainuri, A. (2020). Integrasi Islam dan Budaya Lokal dalam Seni Arsitektur Masjid Kuno di Jawa: Sebuah Tujuan Umum . *Heritage: Journal of Social Studies*, 2(2): 125-144.